

**KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB : KRISIS POLITIK, PENATAAN
ADMINISTRASI DAN KONTRIBUSI PENDIDIKAN
DALAM PERADABAN ISLAM**

Muh. Japri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muhammadjapri26@gmail.com

Darussalam Syamsuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: darussalam.syamsuddin@gmail.com

Andi Abdul Hamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The Caliphate of Ali bin Abi Thalib (35-40 H) was the most difficult period in the history of the Rashidun Caliphate, characterized by political chaos and internal divisions following the assassination of Caliph Utsman. This study aims to analyze the biography, government policies, political challenges, and civilizational contributions during Ali's reign. This research uses a qualitative method with a historical approach (library research). The results indicate that Ali's leadership focused on law enforcement and administrative reform, such as moving the capital from Medina to Kufa, replacing problematic governors, and organizing the state treasury (Baitul Mal). However, these policies triggered massive resistance leading to civil wars (Jamal, Shiffin, and Nahrawan). Despite the political turmoil, this era made a significant contribution to Islamic civilization through the establishment of Arabic Grammar (Nahwu) initiated by Ali to maintain the authenticity of the Qur'an amidst the expansion of Islam.

Keywords: Ali bin Abi Thalib, Islamic Civilization, Political Crisis, Arabic Grammar (Nahwu).

Abstrak

Masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib (35-40 H) merupakan periode tersulit dalam sejarah Khulafaur Rasyidin, yang diwarnai oleh kekacauan politik dan perpecahan internal pasca terbunuhnya Khalifah Utsman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biografi, kebijakan pemerintahan, tantangan politik, serta kontribusi peradaban pada masa pemerintahan Ali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ali berfokus pada penegakan hukum dan pemberahan administrasi, seperti pemindahan ibu kota dari Madinah ke Kufah, penggantian gubernur yang bermasalah, dan penataan Baitul Mal. Namun, kebijakan ini memicu resistensi besar yang berujung pada perang saudara (Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan). Meskipun penuh gejolak politik, era ini memberikan sumbangsih penting bagi peradaban Islam melalui peletakan dasar Ilmu Nahwu yang diprakarsai oleh Ali untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an di tengah meluasnya wilayah Islam.

Kata kunci: Ali bin Abi Thalib, Peradaban Islam, Krisis Politik, Ilmu Nahwu.

PENDAHULUAN

Kajian tentang sejarah peradaban Islam menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah ilmu pengetahuan manusia, karena mencerminkan perjalanan panjang agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, setiap kajian seharusnya menempatkan Islam dan peradabannya secara objektif dan proporsional, dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹ Peradaban Islam sendiri pernah mengalami pasang surut masa kejayaan, kemunduran, dan kebangkitan kembali.

Empat pemimpin yang menjabat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dianggap sebagai standar ideal kepemimpinan Islam. Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat yang memimpin pada saat negara berada dalam situasi yang sangat kacau. Ia diangkat menjadi pemimpin setelah Utsman bin Affan wafat, sebuah insiden yang memicu keresahan politik yang parah dan memecah umat Islam menjadi beberapa faksi.² Keadaan ini menjadikan masa kepemimpinan Ali sebagai periode tersulit dalam sejarah Khulafaur Rasyidin.

Masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib didominasi oleh upaya penegakan keadilan dan pemberahan administrasi negara yang kacau balau. Seperti pencopotan para pejabat khalifah sebelumnya.³ Tantangan utama Ali kemudian meledak menjadi konflik internal dan perang saudara, seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, di mana seluruh konsentrasiya tersedot pada upaya menjaga persatuan umat dan memadamkan pemberontakan yang ada.⁴

¹Khoiro Ummatin, *Peradaban Islam : Penelusuran Jejak Sejarah*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2021), h. 9.

²Saidin Hamzah & Hamriana, "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib," *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* (Parepare: IAIN Parepare, 2022), h. 130.

³Faizatun Nafsiyah, "Peradaban Islam pada Masa Pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib," *AS-SULTHAN: Journal of Education* (Mei 2025).

⁴Mela Mulyani, Sri Wahyuni, Afni Raisya Lestari, M. Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, dan Masripah, "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam," *ARJI: Action Research Journal Indonesia* 7, no. 2 (2025), 579.

Meskipun diliputi gejolak, Ali tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan dan komitmennya untuk menegakkan nilai-nilai Islam, menunjukkan ketegasan berdasarkan etika politik Islam yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam karakter kepemimpinan Ali yang memadukan keahlian militer dengan komitmen keadilan di tengah situasi sosial politik yang penuh gejolak. Artikel ini akan membahas kondisi pemerintahan, kebijakan strategis, serta tantangan disintegrasi yang terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis untuk mencari fakta-fakta sejarah pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, buku sejarah peradaban Islam, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika politik, pendidikan dan peradaban pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Rasulullah yang merupakan anak dari paman Rasul yang paling dicintainya yaitu Abu Thalib. Ali Lahir di Mekkah pada tanggal 13 Rajab 21 tahun sebelum Hijriah atau pada tahun 599 M. Ia merupakan anak dari Abu Thalib dan Fatimah binti As'ad. Banyak sejarawan menyebutkan bahwa Ali lahir di dalam Ka'bah.⁵

Ali merupakan salah satu sahabat yang pertama kali masuk Islam, dimana ia masuk Islam pada usia 10 tahun. Selain Sepupu dan Sahabat Nabi Ali juga merupakan menantu Nabi karena menikah dengan putri Nabi, yaitu Fatimah. Kepribadian Ali dibentuk langsung oleh Rasulullah SAW. Sehingga ia dikenal sebagai orang yang pandai, bijak sana dan pemeran. Pada waktu itu Ali tinggal bersama dengan Nabi dikarenakan kemauan Nabi sendiri yang ingin meringankan beban Pamannya.⁶

Ali yang sedari kecil bersama dengan Nabi, selalu ikut kepada apapun yang dilakukan Nabi. Semua perang Besar yang ditempuh oleh Nabi tidak pernah tidak dihadiri juga oleh Ali. Diantara semua perang itu Ali lah

⁵Muhammad Aiz, *Sejarah Peradaban Islam: Masa Pra Islam hingga Khulafaurasyidin* (Bekasi: Al Hanin Press, 2021), h. 144.

⁶Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam* (Bangka: Shiddiq Press, 2015), h. 40-41.

yang membawa Bendera, ia merupakan kesantria yang gagah berani dan ahli dalam bermain Pedang.⁷ Bukti nyata keberanian Ali bin Abi Thalib terlihat jelas ketika ia menggantikan posisi Nabi Muhammad SAW di tempat tidur beliau pada malam pengepungan rumah, yaitu malam keberangkatan hijrah ke Madinah. Ali baru menyusul berhijrah setelah ia menyelesaikan tugas dari Rasulullah SAW untuk mengembalikan semua barang titipan milik penduduk Mekah yang dipercayakan kepada Nabi. Setelah menunaikan amanat tersebut, Ali berhasil menyusul Nabi Muhammad SAW di Quba'. Setibanya di Madinah, Ali menunjukkan kesetiaan, ketulusan, dan kepahlawanannya dengan terus mendampingi Nabi SAW dalam perjuangan dakwah Islam.⁸

Semasa kekhilafahan Abu Bakar, beliau rutin mengundang Ali bin Abi Thalib untuk bermusyawarah mengenai persoalan-persoalan penting. Kebiasaan serupa juga dijalankan oleh Umar bin Khathab, yang tidak pernah menetapkan kebijakan atau mengambil tindakan tanpa berkonsultasi dengan Ali terlebih dahulu. Bahkan, di awal masa jabatannya, Utsman bin Affan kerap melibatkan Ali dalam pengambilan keputusan untuk berbagai perkara. Sebagai balasan, Ali juga menunjukkan kesetiaan dengan tampil membela Utsman ketika beliau menghadapi para pemberontak.⁹

B. Kondisi Pemerintahan Islam Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib.

1. Terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Setelah terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan, orang-orang memilih dan membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah untuk menggantikan Khalifah Usman. Ia naik tahta dimana negara sedang kacau, rawan dan terpecah belah, dimana beliau awalnya menolak namun pada akhirnya ia pun menerimanya.¹⁰

Ali dibaiat di mesjid Nabawi pada tanggal 24 Juni 656 M atau pada tahun 35 H pada usia 58 Tahun. Selama masa kepemimpinannya Ali bin Abi Thalib banyak mendapat dukungan dan banyak juga yang menentangnya sehingga periode kepemimpinannya, ia banyak mengurus orang-orang yang bersebrangan dengannya. Ia merupakan seorang pemimpin yang sederhana dan tidak menyukai kemewahan dan bahkan menentang orang-orang yang hidup bermewah-mewahan.¹¹

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berlangsung dalam situasi yang sangat sulit dan penuh gejolak, diwarnai oleh konflik internal seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, serta tantangan dari pihak-pihak yang mencoba

⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 1981), h. 237.

⁸Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, (Malang : Penerbit Gunung Samudra, 2017), h. 130.

⁹Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 66.

¹⁰Saidin Hamzah & Hamriana, h. 131.

¹¹Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, (Parepare: 2017), h. 140-141.

merongrong otoritas Islam. Meski menghadapi tantangan berat, Ali tetap konsisten dalam menegakkan keadilan, menolak nepotisme, dan memprioritaskan kepentingan umat, dengan menjadikan prinsip moral dan spiritual sebagai dasar utama kebijakannya. Warisan kepemimpinannya melampaui aspek politik dan pemerintahan, memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan sistem hukum serta pengembangan pemikiran keislaman, di mana keteladanannya dalam mengelola konflik secara adil dan bijaksana menjadi panutan penting untuk membangun peradaban Islam yang inklusif dan beretika.¹²

2. Kebijakan Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Dimasa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib terdapat Kebijakan besar yang memiliki dampak Besar pula pada Pemerintahannya, yaitu diantaranya:

a. Memindahkan Ibu Kota

Salah satu kebijakan penting yang diambil oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah pemindahan ibu kota pemerintahan. Sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, kota Madinah menjadi pusat pemerintahan Islam, dan tradisi itu tetap dipertahankan pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, serta Utsman bin Affan. Namun, ketika Ali memimpin, ia memutuskan untuk memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah (Irak). Keputusan ini menarik karena kemudian hari Kufah berkembang menjadi salah satu pusat keagamaan penting bagi mazhab Syiah, terutama karena makam Ali berada di kota tersebut. Langkah ini juga mencerminkan kuatnya dukungan terhadap Ali di wilayah Irak, yang menjadi alasan strategis di balik pemindahan pusat pemerintahan tersebut.¹³

b. Mengganti Pejabat yang kurang Cakap yang sebelumnya diangkat oleh Khalifah Usman bin Affan

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi kaum muslimin sudah sangat jauh berbeda dengan masa Khulafaur Rasyidin sebelumnya, di mana kebersamaan dan persatuan mereka sangat kental terasa. Setelah diangkat menjadi khalifah, dalam bidang pemerintahan, Ali segera mengambil kebijakan untuk mengganti para gubernur yang diangkat Khalifah Utsman bin Affan. Ali terpaksa mengganti semua gubernur yang diangkat Utsman karena banyak masyarakat yang tidak menyukainya. Menurut pengamatan Ali, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Utsman

¹²Mela Mulyani, Sri Wahyuni, Afni Raisya Lestari, M. Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, dan Masripah.

¹³Muhammad Aiz, 146-147.

bin Affan. Beberapa gubernur yang diganti antara lain: Abu Musa al-Asy'ari diganti Ammarah bin Syahab (Kuwait), Abdullah bin Sa'ad diganti Qais bin Tsabit (Mesir), dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan diganti Shal bin Hanif (Syam/Syria).¹⁴

c. Menarik Kembali Tanah Milik Negara

Selain melakukan penggantian gubernur, Ali juga berusaha menarik kembali semua tanah milik negara yang sebelumnya diberikan oleh Khalifah Utsman kepada keluarganya. Banyak kerabat Utsman yang mendapatkan fasilitas dari Baitul Mal. Tindakan ini dilakukan karena para kerabat tersebut menyalahgunakan wewenang dan kekayaan negara. Usaha Ali untuk menarik kembali tanah milik negara ini mendapat tantangan yang sangat besar, terutama dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang terancam kedudukannya sebagai gubernur Syria. Selain tersebut, pemerintahan Khalifah Ali juga berusaha mengembalikan kebijakan yang pernah dilakukan pada masa Khalifah Umar. Misalnya, membenahi dan menyusun arsip negara, membentuk kantor hajib (perbendaharaan), mendirikan kantor shahib al-shurtu (pasukan pengawal), dan mendirikan lembaga qadhi al-mudhallien (pengadilan perbandingan).¹⁵

d. Pengembangan Sektor Ekonomi dan Pemberahan Baitul Mal

Dalam sektor ekonomi, sistem kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh Khalifah Ali tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh khalifah Umar bin Khathab. Ali hanya melanjutkan beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh Umar. Ali mengelola beberapa tanah atau lahan yang telah diambilnya dari Bani Umayyah dan para penduduk. Hal ini digunakan untuk menambah devisa negara. Prinsip ini beliau terapkan secara total, berbeda dengan kebijakan Umar, di mana Ali berpendapat bahwa kekayaan negara harus dikembalikan kepada rakyat dengan adil dan merata, tanpa memandang status keagamaan dan kedudukan sosial.¹⁶

e. Pengembangan Bidang Militer

Di bidang kemiliteran, kaum muslimin berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Misalnya, setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, pasukan muslim melakukan invasi laut atas Konkan (pantai Bombay). Ali merupakan seorang yang jago dalam perang dan ahli dalam mendirikan pemukiman militer di perbatasan Syria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, beliau juga membangun benteng-benteng yang tangguh di utara perbatasan Persia. Dalam hal organisasi militer,

¹⁴Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 121.

¹⁵Abdul Syukur Al-Azizi, h. 122-123.

¹⁶Abdul Syukur Al-Azizi, h. 125.

Khalifah Ali berinisiatif menetapkan tugas-tugas mereka.¹⁷

3. Perkembangan Pendidikan dan Ilmu Bahasa

a. Pengembangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Khalifah Ali berusaha mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana masa Abu Bakar dan Umar. Dalam hal ini, beliau mendirikan beberapa madrasah sebagai tempat memberikan pelajaran di masjid atau tempat pertemuan lainnya. Ali dikenal sebagai seorang mujtahid yang agung dan ahli hukum pada zamannya. Beliau mampu menerapkan aturan-aturan pokok untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan dan menyelesaikan semua masalah rumit dan yang paling sulit sekalipun. Beliau juga berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Islam telah sampai ke Sungai Eufrat, Tigris, dan Amu Daryah, bahkan sampai ke Indus di India. Selain itu, Ali juga merupakan salah satu tokoh sastra yang hebat, dan dikenal sebagai ahli retorika (ilmu bahasa). Ia mampu memperkaya sastra dunia dengan ratusan-ratusan pidatonya yang mempunyai nilai sastra yang tinggi. Di masa ini pula, seni kaligrafi berkembang, terutama teknik penulisan al-Qur'an.¹⁸

b. Bidang Ilmu Bahasa

Perkembangan pada bidang ilmu bahasa didorong oleh semakin meluasnya wilayah Islam dan banyaknya orang non-Arab (Ajam) yang masuk Islam, yang menyebabkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis karena perbedaan dialek atau kesalahan pelafalan (lahn). Khawatir akan rusaknya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib kemudian memerintahkan salah seorang muridnya, Abu al-Aswad ad-Du'ali, untuk menyusun kaidah-kaidah ilmu Nahwu (Gramatika Bahasa Arab). Perintah ini menjadi tonggak sejarah awal peletakan dasar-dasar ilmu tata bahasa Arab yang sangat fundamental, dan karenanya, Ali diakui sebagai peletak dasar ilmu Nahwu yang amat berjasa bagi otentisitas bahasa Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam selanjutnya.¹⁹

C. Tantangan dan Konflik pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dipenuhi banyaknya kemunculan konflik bahkan bisa dibilang pemerintahannya habis hanya dengan mengatasi konflik-konflik internal yang terjadi pada zamannya tersebut. Seperti perseteruannya dengan Kelompok Aisyah yang menuntut keadilan terhadap kematian Khalifah Usman sampai terjadinya

¹⁷Abdul Syukur Al-Azizi, h. 123-124.

¹⁸Abdul Syukur Al-Azizi, h. 123-124.

¹⁹Ahmad Saifi dan Hazmi Fadiillah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banjarmasin: Deepublish, 2012), h.113.

perseteruannya dengan Muawiyah dan munculnya Pemberontakan pemberontakan dari golongan Khawarij.²⁰

1. Perang Jamal

Perang Jamal merupakan perang yang terjadi akibat ketidak puasan para sahabat dengan kebijakan khalifah Ali yang menunda-nunda penghakiman terhadap pembunuh khalifah Usman, diantara sahabat yang paling lantang menuntut penghakiman tersebut adalah Aisyah binti Abu Bakar da Thalha bin Zubair yang kemudian menyebabkan terjadinya perang ini. Perang ini disebut perang jamal (Perang Unta) karena Aisyah mengendarai unta saat berada di medan perang. Perang ini berhasil dimenangkan oleh pihak Khalifah Ali bin Abi Thalib.²¹

2. Perang Shiffin

Perang Shiffin ini merupakan Perang saudara pertama dalam islam yang melibatkan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiayah. Perang Shiffin terjadi pada bulan Safar 37 H (sekitar 657 M) antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di wilayah Shiffin, yang kini berada di perbatasan Suriah.²² Konflik ini adalah kelanjutan dari ketegangan politik pasca-terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, di mana Mu'awiyah, sebagai gubernur Syam (Suriah), menuntut Khalifah Ali untuk mengadili pembunuh Utsman sebelum ia menyatakan baiat, yang dilihat oleh Mu'awiyah sebagai upaya melegitimasi kepemimpinannya.²³

Pertempuran mencapai puncaknya (disebut Malam Al-Harir) dan ketika kemenangan sudah di ambang pihak Ali, tipu daya Amr bin Ash dari kubu Mu'awiyah, berupa pengangkatan mushaf Al-Qur'an, berhasil memecah belah pasukan Ali dan memaksa penghentian perang, yang kemudian mengarah pada kesepakatan arbitrase atau Tahkim. Perang ini berakhir dengan memakan korban sebanyak 70.000 orang.²⁴

3. Peristiwa Tahkim

Peristiwa Tahkim (Arbitrase) adalah upaya penyelesaian damai melalui perundingan antara dua pihak yang bertikai, sebagaimana disepakati setelah Perang Shiffin. Khalifah Ali menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil yang dikenal memiliki sikap moderat, sementara Mu'awiyah menunjuk Amr bin Ash yang dikenal cerdik dan loyal. Perundingan Tahkim yang seharusnya berlangsung di Daumatul Jandal pada Ramadhan 37 H kemudian diundur hingga Safar 38 H (sekitar 659 M). Dalam perundingan yang diadakan di Adzruh, Amr

²⁰Abdul Syukur Al-Azizi, h. 109.

²¹Khoiro Ummatin, h. 66.

²²Siti Zubaidah, h. 73.

²³Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau 2013), h.99.

²⁴Syamruddin Nasution, h. 99.

bin Ash berhasil memanipulasi Abu Musa Al-Asy'ari, yang berujung pada pengumuman yang tidak menguntungkan Ali, sehingga Mu'awiyah mendapatkan legitimasi politik yang lebih kuat meskipun Ali tidak benar-benar dilengserkan, memperdalam keretakan umat Islam dan menjadi cikal bakal munculnya kelompok oposisi baru.²⁵

4. Pemberontakan Golongan Khawarij

Khawarij adalah kelompok yang awalnya mendukung Khalifah Ali, namun kemudian menolaknya dan memisahkan diri (kharaja), karena menganggap penerimaan Tahkim sebagai dosa besar yang menyalahi hukum Allah. Mereka berpendapat bahwa Khalifah Ali seharusnya berjuang sampai akhir dan menjadikan Allah sebagai hakim mutlak (Lā Ḥukma Illā Lillāh).²⁶ Sekitar 12.000 orang Khawarij yang menolak Tahkim ini berkumpul di Nahrawain dekat Baghdad, mulai melakukan tindakan ekstrem dengan membunuh Muslim lain yang tidak sepaham. Oleh karena sifat radikal dan ancaman terhadap stabilitas pemerintahan, Khalifah Ali akhirnya memerangi mereka dalam Perang Nahrawain pada 9 Safar 38 H (658 M), di mana sebagian besar dari mereka tewas. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana perbedaan interpretasi politik dan teologis memicu kekerasan dan memecah belah umat Islam secara permanen.²⁷

D. Akhir dari Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib diwarnai oleh berbagai gejolak politik dan pemberontakan yang meluas di kalangan umat Islam. Banyak kaum Muslim yang membangkang, hukum sering kali diabaikan, dan perampasan serta pembunuhan menjadi hal yang marak terjadi. Di tengah situasi tersebut, muncul kelompok Khawarij yang menilai bahwa akar dari kekacauan Islam disebabkan oleh tiga tokoh utama, yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Amr bin Ash. Mereka kemudian bersepakat untuk membunuh ketiganya secara bersamaan pada 17 Ramadhan 40 H/24 Januari 661 M sebagai bentuk "penegakan keadilan" menurut versi mereka.²⁸

Pelaksanaan rencana pembunuhan tersebut dilakukan oleh tiga orang utusan Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Muljam yang ditugaskan membunuh Ali di Kufah, Al-Barak bin Abdullah untuk membunuh Mu'awiyah di Syam, dan Amr bin Bakr untuk membunuh Amr bin Ash di Mesir. Namun, hanya Abdurrahman bin Muljam yang berhasil melaksanakan misinya. Ali ditikam ketika sedang memimpin shalat Subuh di Masjid Kufah, sedangkan

²⁵Syamruddin Nasution, h.101.

²⁶Siti Zubaidah, h. 74.

²⁷Ahmad Choirul Rofiq, h. 132.

²⁸Abdul Syukur Al-Azizi, h. 128.

dua pembunuhan lainnya gagal menunaikan tugasnya. Mu'awiyah hanya mengalami luka ringan akibat disergap pengawalnya, dan Amr bin Ash selamat karena sedang sakit dan tidak hadir di masjid pada waktu yang telah ditentukan.²⁹

Khalifah Ali bin Abi Thalib akhirnya wafat beberapa hari setelah ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M) dalam usia 63 tahun. Beliau dimakamkan secara rahasia untuk menghindari gangguan dari kaum Khawarij, dan menurut keyakinan Syiah, makamnya kini berada di Najaf, Irak. Sepeninggal Ali, tampak kepemimpinan Islam diteruskan oleh putranya, Hasan bin Ali, yang hanya memerintah dalam waktu singkat sebelum menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah demi menjaga persatuan umat. Perjanjian damai yang dilakukan Hasan menandai berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin dan dimulainya kekuasaan Bani Umayyah pada tahun 41 H/661 M, yang kemudian dikenal dalam sejarah Islam sebagai Tahun Jamaah.³⁰

KESIMPULAN

Masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (35–40 H/656–661 M) merupakan periode tersulit dalam sejarah Khulafaur Rasyidin, di mana ia diangkat setelah syahidnya Utsman bin Affan di tengah situasi politik yang sangat kacau dan perpecahan umat Islam. Kebijakannya berfokus pada penegakan keadilan dan pembenahan administrasi negara, termasuk mencopot pejabat khalifah sebelumnya, menarik kembali tanah milik negara, dan memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah. Seluruh fokus pemerintahan Ali tersedot pada upaya menjaga persatuan umat, yang meledak menjadi perang saudara, yakni Perang Jamal dan Perang Shiffin melawan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Perang Shiffin diakhiri dengan peristiwa Tahkim (Arbitrase), yang kemudian memicu munculnya kelompok Khawarij, yang berakhir dengan Perang Nahrawain.

Meskipun dihadapkan pada gejolak yang parah, Ali tetap konsisten menegakkan prinsip-prinsip keadilan, menolak nepotisme, dan memberikan kontribusi signifikan dalam peradaban, terutama dalam pendidikan dengan memerintahkan penyusunan kaidah Ilmu Nahwu (Gramatika Bahasa Arab), sebuah langkah fundamental untuk menjaga otentisitas bahasa Al-Qur'an. Pemerintahan Ali berakhir tragis pada 17 Ramadhan 40 H (661 M) ketika ia ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam dari kelompok Khawarij di Masjid Kufah. Wafatnya Ali dan penyerahan kekuasaan oleh putranya, Hasan, kepada Mu'awiyah menandai berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin dan

²⁹Syamruddin Nasution, h.102.

³⁰Ahkmad Saufi dan Hazmi Fadiillah, h.103.

dimulainya kekuasaan Dinasti Umayyah pada tahun 41 H/661 M.

REFERENSI

- Aiz, Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Pra Islam hingga Khulafaurrasyidin*. Bekasi: Al Hanin Press, 2021.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 1981.
- Hamzah, Saidin, dan Hamriana. "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* (Parepare: IAIN Parepare, 2022): 130.
- Mulyani, Mela, Sri Wahyuni, Afni Raisya Lestari, M. Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, dan Masripah. "Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam." *ARJI: Action Research Journal Indonesia* 7, no. 2 (2025): 579.
- Nafsiyah, Faizatun. "Peradaban Islam pada Masa Pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib." *AS-SULTHAN: Journal of Education* (Mei 2025).
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Sejarah Islam Periode Klasik*. Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2017.
- Sari, Kartika. *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: Shiddiq Press, 2015.
- Saufi, Ahkmad, dan Hazmi Fadiillah. *Sejarah Peradaban Islam*. Banjarmasin: Deepublish, 2012.
- Sewang, Anwar. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Parepare, 2017.
- Ummatin, Khoiro. *Peradaban Islam : Penelusuran Jejak Sejarah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2021.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan : Perdana Publishing, 2016.